



Bimbingan dan Konseling Islam

Layanan Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial dalam Meningkatkan Keterampilan Hubungan Sosial Siswa

Emmi Khalilah¹,

¹UIN STAI Maarif Kota Jambi. Jl.Kh. Abdurrahman Wahid, Jambi Selatan, Talang Bakung, Talang Bakung, Jambi Sel., Kota Jambi, Jambi 36137

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Redaksi: 12 Juni 2017

Revisi Akhir: 27 Januari 2018

Diterbitkan *Online*: 03 September 2018

Korespondensi

Telepon:

E-mail:

Abstrak: Pengembangan keterampilan hubungan sosial siswa yang dilakukan para guru BK untuk menciptakan suasana bimbingan dan konseling yang kondusif bagi siswa, baik itu lingkungan fisik dan lingkungan sosial bimbingan dan konseling. Dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial para guru BK menggunakan layanan dasar, layanan responsif dan perencanaan individual. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial di sekolah dapat lebih dioptimalkan dan dikembangkan agar lebih baik, sehingga dapat mengarahkan peserta didik yang dapat menyesuaikan dirinya sendiri sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat di lingkungan masyarakat sekitar.

Abstrac: Development of students' social relations skills by BK teachers to create a conducive atmosphere and counseling for students, be it the physical environment and the social environment of guidance and counseling. In providing social counseling and personal counseling services BK teachers use basic services, responsive services, and individual planning. Implementation of personal guidance and counseling services in schools can be further optimized and developed for the better use of participants who can adapt themselves as individuals and as members of the community in the community.

Key word: Bimbingan, Pribadi-sosial, Siswa

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial dan apabila tidak memiliki keterampilan hubungan sosial dengan baik dapat mendorong ke arah suatu kehidupan yang penuh dengan kesepian dan tekanan. Seseorang yang memiliki keterampilan hubungan sosial dapat membantu orang menjadi menarik, mendapatkan pekerjaan yang diinginkan, kemajuan karir dan membangun hubungan dengan orang lain secara efektif. Cartridge. Gdan Millbren mengemukakan bahwa keterampilan hubungan sosial akan memperkuat perilaku yang proaktif dalam masyarakat, profesional dan

produktif, dapat memecahkan masalah dengan orang lain, hidup bertanggung jawab dan disiplin, memupuk perilaku berwawasan masyarakat, kebangsaan dan global.¹

Pearson dalam Sarlito W. Sarwono menjelaskan bahwa kita tidak dapat menjalin hubungan sendiri, kita selalu menjalin hubungan dengan orang lain, mencoba untuk mengenali dan memahami kebutuhan satu sama lain, membentuk interaksi, serta berusaha mempertahankan interaksi tersebut. Kita melakukan hubungan interpersonal ketika mencoba untuk berinteraksi dengan orang lain, hubungan ini terdiri atas dua orang atau lebih, yang memiliki ketergantungan satu sama lain dan menggunakan pola interaksi yang konsisten.² Kita cenderung ingin berinteraksi dengan orang lain, namun di lain waktu, terkadang kita juga tidak ingin berinteraksi atau ingin sendirian. Menurut McClelland, kebutuhan berinteraksi adalah satu keadaan di mana seseorang berusaha untuk mempertahankan suatu hubungan, bergabung dalam kelompok, berpartisipasi dalam kegiatan, menikmati aktivitas bersama keluarga atau teman, menunjukkan perilaku saling bekerja sama, saling mendukung, dan konformitas. Seseorang yang memiliki kebutuhan untuk berinteraksi, berusaha mencari kepuasan terhadap kebutuhan ini, agar disukai, diterima oleh orang lain, serta mereka cenderung untuk memilih bekerja bersama orang yang mementingkan keharmonisan dan kekompakan kelompok.³

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama untuk berkembang. Melalui pergaulan atau hubungan sosial, baik dengan orang tua, anggota keluarga, orang dewasa lainnya maupun teman bermainnya anak mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial. Pada masa remaja perkembangan "*social cognition*" adalah kemampuan untuk memahami orang lain sebagai individu. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik yang menyangkut sifat-sifat pribadi, minat nilai-nilai maupun perasaannya. Pemahaman ini mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan mereka (teman sebaya).⁴

Diskripsi dalam jurnal yang ditulis oleh Kustyarani yang berjudul Mengembangkan Keterampilan Sosial Bagi Remaja, menyatakan bahwa keterampilan hubungan sosial dan kemampuan menyesuaikan diri semakin penting dan krusial manakala anak sudah menginjak dewasa. Hal ini disebabkan pada usia remaja sudah memasuki dunia pergaulan yang lebih bebas dimana pengaruh teman-teman dan lingkungan sosial sangat menentukan pergaulannya. Kegagalan remaja dalam menguasai keterampilan-keterampilan sosial akan menyebabkan dia tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya dan merasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku yang kurang normal (sosial ataupun antisosial), bahkan dalam perkembangan yang lebih ekstrim bisa menyebabkan gangguan jiwa, kenakalan remaja, tindakan kriminal, dan tindakan kekerasan. Dengan demikian keterampilan sosial bagi remaja sangat diperlukan agar ia bisa menyesuaikan dengan lingkungan yang ada.⁵

Belajar hidup bersama (*Learning To Live Together*) diharapkan mampu memerangi prasangka-prasangka yang dapat menimbulkan perselisihan. Dengan demikian belajar, proses pembelajaran harus menempuh dua sisi yang saling melengkapi, pada satu sisi pembelajaran harus meningkatkan pemahaman individu terhadap orang lain, pada sisi selanjutnya pembelajaran memfasilitasi pengalaman-pengalaman individu dalam bekerja sama dan berhubungan dengan orang lain dalam mewujudkan tujuan bersama sepanjang hayat. Proses

¹Cartidge, G and Millbren, *Teaching Sosial Skill to Children, Innovative Approach*, (New York: Pergamon Press, 1992), hlm. 12.

²Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 67.

³*Ibid.*, hlm. 69.

⁴Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 122.

⁵Kustyarani, *Mengembangkan Keterampilan Sosial Bagi Remaja*, (LIKITHAPRADNYA, tahun 10 Volume II, 2007), hlm. 93.

pembelajaran seperti ini merupakan cara yang tepat untuk mengembangkan keterampilan hubungan sosial individu.

Keterampilan-keterampilan sosial meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, menerima pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima umpan balik, memberi atau menerima kritikan, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, dan sebagainya. Apabila keterampilan hubungan sosial dapat dikuasai oleh remaja, maka remaja akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Menurut hasil Studi Davis Forsythe dalam Syamsul Bachri Thalib, dalam kehidupan remaja terdapat delapan aspek yang menuntut keterampilan hubungan sosial, yaitu: keluarga, lingkungan, kepribadian, rekreasi, pergaulan dengan lawan jenis, pendidikan/sekolah, persahabatan solidaritas kelompok, dan lapangan pekerjaan. Dalam pengembangan aspek psikososial remaja, aspek-aspek yang menuntut keterampilan hubungan sosial remaja harus dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat memberikan kondisi yang kondusif.⁶

al-Qur'an yang merupakan sebagai dasar utama dan tertinggi dalam ajaran Islam, juga memiliki konsep-konsep yang mengatur tentang proses interaksi sosial atau hubungan sosial, yaitu: Pertama, konsep *ta'aruf* (kontak sosial) yang menurut sebagian ahli tafsir memberikan makna *ta'arufu* dengan saling mengenal dalam persoalan nasab antara suku-suku dan kabilah-kabilah, dengan penekanan ketakwaan sebagai ukuran utama.⁷ Kedua, konsep *istibāq* atau *musabāqah* (*competition*) secara umum yang menunjukkan kepada interaksi sosial atau hubungan sosial kompetitif yang merujuk pada persoalan iman dan amal shaleh. Ketiga, konsep *ta'āwun* (*Cooperation*), kata-kata yang menjadi isi dan dasar dari proses interaksi sosial kooperatif. Dengan melihat konsep-konsep interaksi sosial dalam konteks ayat di atas, kita melihat bahwa al-Qur'an juga tidak luput membahas persoalan hubungan sosial, yang mana akan menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan norma-norma yang ada dan aturan hukum baik dari negara dan khususnya aturan dari al-Qur'an.

B. Pembahasan

1. Keterampilan Hubungan Sosial: Tinjauan Teoritis

Secara potensial (fitriah) manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial, artinya manusia tidak bisa hidup tanpa berinteraksi dan bantuan orang lain. Oleh karena itu untuk berinteraksi yang baik seseorang harus mempunyai keterampilan sosial yang baik, keterampilan tersebut sebaiknya dilatih sejak dini. Keterampilan sosial merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh anak sejak dini, karena keterampilan tersebut akan digunakan sebagai bekal untuk kehidupannya dimasa yang akan datang.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia keterampilan berarti kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Terampil berarti cakap dalam menyelesaikan tugas-tugas dan catatan.⁸ Secara umum, "hubungan", merupakan satu kata yang pengertiannya disamakan dengan kata "interaksi" yaitu pengaruh timbal balik atau saling mempengaruhi satu sama lain. Sedangkan yang dimaksud dengan sosial adalah segala sesuatu mengenai masyarakat; atau peduli terhadap kepentingan umum.⁹

Keterampilan sosial meliputi keterampilan berkomunikasi, pengendalian marah (*anger management*), dan resolusi konflik. Materi yang juga sering dilatih adalah membangun persahabatan, berhidup bersama dengan rekan kerja, dengan teman sekamarnya, bagaimana cara membantu orang lain dan sebagainya.¹⁰ *Social Skill* atau keterampilan sosial memiliki

⁶Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 159.

⁷Zaini Abidin, *Sosiologi: Sosiologi Islam Berbasis Hikmah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 109-110.

⁸Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Terbaru* (Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix 2007), hlm. 868

⁹Pius A Partanto dan M, Dahlan Al-Barry, *Kamus Populer Indonesia*, (Surabaya: Penerbit arkola, 1994), hlm. 718.

¹⁰Suyono dan Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 177.

penafsiran akan arti dan maknanya. Menurut Morgan yang memberikan pendapatnya tentang *social skill* atau keterampilan sosial adalah menambahkan keterampilan sosial tidak hanya membutuhkan kemampuan untuk memulai dan menjaga interaksi positif dengan orang lain, tetapi juga termasuk kemampuan untuk menerima objektivitas yang dimilikinya untuk berinteraksi dengan yang lainnya. Jika seseorang dapat lebih sering atau lebih banyak menerima keobjektivasannya dalam berinteraksi dengan orang lain, maka akan lebih mudah bagi orang lain untuk memberikan penilaian bagi orang tersebut.¹¹

Hubungan sosial merupakan Interaksi atau hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan-hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial di mulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam ini merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun orang-orang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi, oleh karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan.¹² Di dalam interaksi sosial tidak hanya sekedar ada kontak atau hubungan antar individu saja, akan tetapi di dalam proses itu juga harus ada individu yang memperhatikan dan memberikan respon terhadap individu lain yang juga memperhatikannya dan memberikan respon terhadap individu pertama. Dalam interaksi sosial ini adanya proses di mana masing-masing individu terlibat dalam proses interaksi sosial saling memperhatikan dan saling menerima serta memberikan respon. Interaksi sosial merupakan sebuah proses dua arah, di mana masing-masing individu saling pengaruh dan mempengaruhi.¹³ Dalam proses interaksi sosial, orang mencoba untuk mempertahankan keseimbangan yang dapat diterima antara kedekatan yang menyenangkan dengan jarak yang canggung.¹⁴

Hubungan sosial sangat memerlukan penyesuaian diri yang baik, supaya kita dapat bergaul dengan orang lain, dan merupakan hakikat dari penyesuaian diri sosial. Bergaul dengan baik berarti mengembangkan hubungan yang sehat dan ramah, senang bersahabat dengan orang lain, menghargai hak, pendapat, dan kepribadian orang lain, dan terutama sangat menghargai integritas pribadi dan nilai sesama manusia. Kesadaran sosial dalam hubungan sosial juga memerlukan perhatian yang tulus dan bahkan berpartisipasi dalam pengalaman, harapan, ambisi, kekecewaan, dan kegagalan orang yang hidup dengan kita. Kita tidak dapat menjadi penonton yang pasif saja dalam drama kehidupan sehari-hari. Kita harus memberikan perhatian yang aktif terhadap kehidupan orang lain, dan mengembangkan dalam diri kita sendiri kebajikan simpati, perasaan kasihan, dan altruisme yang tulus.¹⁵

Dalam keterampilan hubungan sosial adanya hakekat kompetensi pribadi-sosial banyak dirumuskan secara berbeda, *intrapersonal* dan *interpersonal*, *self-knowledge* dan *interpersonal skill*, dan atau *personal and social skills*. Ketiga rumusan tersebut pada hakekatnya memiliki maksud dan pengertian yang relatif sama, yaitu menggambarkan antara kompetensi pribadi-sosial yang terkait dengan orang lain atau lingkungannya yang didasari dengan adanya komitmen *transcendental*, yaitu dengan pencipta-nya. Kedua relasi intra dan inter pribadi-sosial merupakan suatu kesatuan yang secara fungsional sulit dipisahkan, sehingga kedua kecakapan dipandang lebih fungsional dan bermakna, manakala disatukan.

¹¹Cartledge, G., Milburn, J.F. *Teaching Social Skill to Children and Youth*. Third Edition. (United States of America : Allen and Bacon, 1995), hlm. 102.

¹²Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Ke empat, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 67.

¹³Carolina Nitimihardjo, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Koperasi Mahasiswa Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung, 1993), hlm. 27.

¹⁴David O Sears, dkk, *Psikologi Sosial*, Edisi Kelima, (Jakarta: Erlangga, 1994), hlm. 223.

¹⁵Yustinus Semium, OFM, *Kesehatan Mental 1*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 45.

Faktor-Faktor Penentu Keterampilan Hubungan Sosial

Keterampilan sosial anak tidak terbentuk secara tiba-tiba, akan tetapi keterampilan sosial anak terbentuk dari beberapa faktor. Dalam faktor-faktor penentu keterampilan hubungan sosial ini, peneliti juga akan melihat bagaimana upaya guru BK memajemen faktor-faktor penentu keterampilan hubungan sosial di bawah ini, yang mana agar faktor-faktor penentu keterampilan hubungan sosial ini dapat membantu dalam pengembangan keterampilan hubungan sosial siswa.

Ada empat faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak diantaranya:

a. Faktor lingkungan keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan dan kehidupan sosial. Kepuasan psikis yang diperoleh anak dalam keluarga sangat menentukan bagaimana anak akan bereaksi terhadap lingkungannya, anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis atau *broken home*, di mana anak yang tidak mendapatkan kepuasan psikis yang cukup, akan sulit mengembangkan keterampilan sosialnya. Kurang adanya saling pengertian, kurang mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan orang tua dan saudara, kurang mampu berkomunikasi secara sehat, kurang mampu mandiri, kurang mampu memberi dan menerima sesama saudara, kurang mampu bekerja sama, kurang mampu mengadakan hubungan yang baik.

Hal yang paling penting diperhatikan oleh orang tua adalah menciptakan suasana yang demokratis di dalam keluarga sehingga remaja dapat menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua maupun saudara-saudaranya. Dengan adanya komunikasi timbal balik antara anak dan orang tua, maka segala konflik yang timbul akan mudah diatasi. Sebaliknya komunikasi yang kaku, dingin, terbatas, menekan, penuh otoritas hanya akan memunculkan berbagai konflik yang berkepanjangan sehingga suasana menjadi tegang, panas, emosional, sehingga dapat menyebabkan hubungan sosial antar sesama menjadi rusak.¹⁶

b. Lingkungan

Sejak dini anak-anak harus sudah diperkenalkan dengan lingkungan. Lingkungan dalam batasan ini meliputi lingkungan fisik (rumah, pekarangan) dan lingkungan sosial (tetangga). Lingkungan juga meliputi lingkungan keluarga (keluarga primer dan sekunder), lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat luas. Dengan pengenalan lingkungan, maka sejak dini anak sudah mengetahui bahwa dia memiliki lingkungan sosial yang luas, tidak hanya terdiri dari orang tua, saudara, atau kakek dan nenek saja.

c. Faktor pengaruh pengalaman sosial awal

Pengalaman sosial awal sangat menentukan perilaku kepribadian selanjutnya. Banyaknya bahagia yang diperoleh sebelumnya akan mendorong anak mencari pengalaman semacam itu lagi pada perkembangan sosial selanjutnya. Oleh karena itu, pola sikap perilaku cenderung menetap maka hendaknya meletakkan dasar yang baik pada tahap awal perilaku sosial pada setiap anak. Jadi guru serta orang tua atau orang dewasa lainnya bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial yang baik jangan sampai menggelincirkan anak pada lingkungan sosial yang keliru, semua itu mengakibatkan kerusakan pada penyesuaian diri dan perilaku dalam kehidupan anak dimasa yang akan datang.¹⁷

d. Kepribadian

Kepribadian atau personalitas bukanlah merupakan hal yang diwarisi, yang diperolehnya dari keturunan, tetapi personalitas itu adalah hasil resultans daripada proses interaksi sosial, dan secara fundamental antara individu dengan individu di dalam dan dengan seluruh pola kebudayaan yang ada di sekitar individu-individu, baik materil maupun non materil, baik individu maupun sosial.¹⁸

¹⁶Syamsu Bachri Tahlib, *Op. Cit.*, hlm. 160.

¹⁷*Ibid.*

¹⁸Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1982), hlm. 89.

Kepribadian juga sangat dipengaruhi dengan mampunya anak menyesuaikan diri. Dalam membantu tumbuhnya kemampuan penyesuaian diri, maka sejak awal sebaiknya anak diajarkan untuk lebih memahami dirinya sendiri (kelebihan dan kekurangannya) agar ia mampu mengendalikan dirinya sehingga dapat bereaksi secara wajar dan normatif. Agar anak mudah menyesuaikan diri dengan kelompok, maka tugas orang tua dan pendidik adalah membekali diri anak dengan membiasakannya untuk menerima dirinya, menerima orang lain, tahu dan mau mengakui kesalahannya. Dengan cara ini, anak tidak akan terkejut menerima kritik atau umpan balik dari orang lain/kelompok, mudah membaur dalam kelompok dan memiliki solidaritas yang tinggi sehingga mudah diterima oleh orang lain/ kelompok.¹⁹

Berdasarkan beberapa faktor yang telah dibahas di atas, faktor yang mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial anak adalah faktor lingkungan keluarga, lingkungan luar, pengalaman sosial anak, dan kepribadian atau diri sendiri (*intrinsik*). Jika anak ditempatkan pada lingkungan sosial yang baik serta keluarga yang baik maka, anak akan memiliki keterampilan sosial yang baik pula. Dengan memiliki keterampilan sosial yang baik, anak akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi, menambah hubungan pertemanan, mudah bergaul, dan bisa cepat beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

Keterampilan Hubungan Sosial yang Terjadi pada Siswa

Menurut Soekanto, suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah, sebagai gejala-gejala sosial itu tidak perlu ada suatu hubungan badaniah, oleh karena itu orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tersebut. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu: *pertama*, antara orang perorangan, misalnya apabila anak kecil mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui sosialisasi, yaitu suatu proses, yang mana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat di mana ia menjadi anggota. *Kedua*, antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya, misalnya apabila seseorang merasakan bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat, atau apabila suatu partai politik memaksa anggota-anggotanya untuk menyesuaikan diri dengan ideologi dan programnya. *Ketiga*, antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya. Contohnya, dua partai politik mengadakan kerjasama untuk mengalahkan partai politik yang ketika di dalam pemilihan umum. Terjadinya suatu kontak tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan, akan tetapi juga tanggapan terhadap tindakan tersebut.²⁰

Pergaulan dan interaksi sosial dengan teman sebaya akan bertambah luas dan kompleks pada usia siswa remaja dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya, agar remaja dapat bergaul dengan baik dalam kelompok sosialnya diperlukan kompetensi sosial yang berupa kemampuan keterampilan hubungan dengan orang lain. Hubungan sosial yang terjadi pada tahap usia remaja antara lain:

a. Hubungan siswa dengan orang tuanya

Di antara masalah-masalah penting yang dihadapi orang tua dengan anak-anaknya yang mulai meningkat remaja (siswa sekolah menengah) adalah sulitnya mengadakan komunikasi. Kadang-kadang siswa remaja tidak mau menceritakan masalah dirinya kepada orang tuanya, bahkan kadang-kadang kesulitan yang mereka hadapi ditutup-tutupi terhadap orang tua mereka.

b. Hubungan siswa dengan sekolah

Pendidikan diharapkan dapat membentuk manusia sosial, yang dapat bergaul dengan sesama manusia sekalipun beda agama, suku, bangsa, pendirian, dan sebagainya. Ia juga harus

¹⁹Syamsu Bachri Tahlib, *Op. Cit.*, hlm. 161-162.

²⁰Soerjono Soekanto, *Op. Cit.*, hlm. 64-66.

dapat menyesuaikan diri dalam situasi sosial yang berbeda-beda.²¹ Sekolah menjanjikan kepada anak-anak deskripsi tentang apa yang dicita-citakan lembaga sosialnya. Anak-anak didorong, dibimbing dan diarahkan untuk mengikuti pola-pola perilaku orang dewasa melalui cara ritual tertentu, drama, tarian, nyayian, dan lain sebagainya, yang semuanya merupakan wujud nyata dari budaya masyarakat yang berlaku. Melalui cara seperti itu anak akan dibiasakan untuk berlaku sopan terhadap orang tua, hormat dan patuh terhadap norma-norma berlaku.²²

c. Hubungan siswa dengan guru

Guru adalah orang dewasa yang berhubungan erat dengan remaja. Dalam pandangan remaja, guru merupakan cerminan dari alam luar. Remaja percaya bahwa guru merupakan gambaran sosial yang diharapkan akan sampai kepadanya dan mereka mengambil guru sebagai contoh dari masyarakat secara keseluruhan. Secara idealnya seorang guru mempunyai karakteristik yang harus dipenuhi, dan salah satunya adalah mampu menjadi model sentral identifikasi diri, menjadi pusat panutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya, hal ini juga sesuai dengan harapan agar pendidik/guru mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat luas dengan selalu menunjukkan sikap dan perbuatan yang terpuji dan mempunyai integritas yang tinggi. Seorang pendidik wajib memahami beragam latar belakang sosial anak didik sedapat mungkin untuk menghindari perlakuan diskriminasi.²³

Di sekolah seorang pendidik sedapat mungkin dapat memahami dan mendorong proses sosialisasi anak didik. Jika pendidik berperan optimal dan efektif dalam mendorong proses sosialisasi anak didik, akan memungkinkan anak didik akan mudah beradaptasi dengan anak-anak didik lainnya dan akan mempermudah proses pembelajaran di kelas dan berinteraksi edukatif di luar kelas, di keluarga, dan di masyarakat.²⁴

d. Peranan kelompok sebaya dalam kehidupan siswa remaja

Peranan kelompok sebaya sangat penting dalam penyesuaian diri remaja dan persiapan bagi kehidupannya di masa yang akan datang dan juga berpengaruh terhadap perilaku dan pandangannya. Sebabnya adalah karena siswa remaja pada umur ini sedang berusaha bebas dari keluarga dan tidak bergantung pada orang tua. Akan tetapi pada waktu yang sama ia takut kehilangan rasa nyaman yang telah diperoleh dari masa kanak-kanak. Siswa remaja beranggapan bahwa kelompok teman dapat saling membantu dalam mempersiapkan menuju kemandirian emosional yang bebas dan dapat menyelamatkan dari pertentangan batin dan konflik sosial. Anak dengan teman sebayanya akan menemukan berbagai nilai-nilai dan norma yang berbeda bahkan bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut dalam keluarga. Melalui teman sebayanya anak akan mulai mengenal harga diri, citra diri dan hasrat pribadi.²⁵

e. Hubungan siswa dengan orang dewasa

Remaja pada umumnya suka kepada orang terpandang, pemimpin masyarakat, pejabat pemerintahan dan pemuka agama yang mau memahami kebutuhan dan keadaan mereka yang sedang mencari identitas diri dan berusaha mendapatkan perhatian dan penerimaan orang-orang terpenting tersebut. Boleh jadi mereka menjadi suri tauladan atau idola di dalam hidupnya. Akan tetapi jika mereka mengetahui orang yang dikaguminya mempunyai kekurangan maka remaja menjadi kecewa dan menunjukkan sikap negatif dengan melecehkan idolanya dulu. Tidak jarang mereka melakukan hal-hal yang tidak terpuji, mengganggu, menggelandang atau tawuran di jalan, malas pergi ke sekolah dan terlibat dengan berbagai macam penyimpangan.²⁶

²¹S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 16.

²²Abdullah Idi dan Safarina HD (ed), *Sosiologi Pendidikan (Individu, Masyarakat, dan Pendidikan)*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), hlm. 73.

²³*Ibid.*, hlm. 240 dan 243.

²⁴*Ibid.*, hlm. 114.

²⁵*Ibid.*, hlm. 113.

²⁶Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hlm. 127-138.

Perkembangan pola orientasi sosial pada diri remaja pada umumnya mengikuti suatu pola tertentu. Suatu penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Bronson dalam Rita Eka Izzaty, dkk²⁷ menyimpulkan ada tiga pola orientasi sosial siswa yaitu:

- a. *Withdrawal vs Expansive*. Siswa yang tergolong *withdrawal* adalah anak yang mempunyai kecenderungan menarik diri dalam kehidupan sosial, sehingga ia lebih senang hidup menyendiri. Siswa yang *expansive* suka menjelajah, mudah bergaul dengan orang lain sehingga pergaulannya luas
- b. *Reactive vs Application*. Siswa yang *reactive* pada umumnya mempunyai kepekaan sosial yang tinggi sehingga banyak kegiatan, sedangkan siswa yang *application* mempunyai sifat acuh tak acuh bahkan tak peduli terhadap kegiatan sosial. Akibatnya mereka terisolir dalam pergaulan sosial.
- c. *Passivity vs Dominant*. Siswa yang berorientasi *passivity* sebenarnya banyak mengikuti kegiatan sosial namun mereka cukup puas sebagai anggota kelompok saja, siswa yang *dominant* mempunyai kecenderungan menguasai dan mempengaruhi teman-temannya sehingga memiliki motivasi yang tinggi untuk menjadi pemimpin.

Aspek-Aspek dalam Keterampilan Sosial

Gresham & Reschly mengidentifikasi keterampilan sosial dengan beberapa ciri, yaitu:²⁸

- a. Perilaku Interpersonal. Perilaku interpersonal adalah perilaku yang menyangkut keterampilan yang digunakan selama melakukan interaksi sosial yang disebut dengan keterampilan menjalin persahabatan.
- b. Perilaku yang Berhubungan dengan Diri Sendiri. Perilaku ini merupakan ciri dari seorang yang dapat mengatur dirinya sendiri dalam situasi sosial, seperti: keterampilan menghadapi stress, memahami perasaan orang lain, mengontrol kemarahan dan sebagainya.
- c. Perilaku yang Berhubungan dengan Kesuksesan Akademis. Perilaku ini berhubungan dengan hal-hal yang mendukung prestasi belajar di sekolah, seperti: mendengarkan guru, mengerjakan pekerjaan sekolah dengan baik, dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku di sekolah.
- d. Penerimaan Teman Sebaya. Hal ini didasarkan bahwa individu yang mempunyai keterampilan sosial yang rendah akan cenderung ditolak oleh teman-temannya, karena mereka tidak dapat bergaul dengan baik. Beberapa bentuk perilaku yang dimaksud adalah: memberi dan menerima informasi, dapat menangkap dengan tepat emosi orang lain, dan sebagainya.
- e. Keterampilan Berkomunikasi. Keterampilan ini sangat diperlukan untuk menjalin hubungan sosial yang baik, berupa pemberian umpan balik dan perhatian terhadap lawan bicara, dan menjadi pendengar yang responsif.

Ada beberapa ciri-ciri atau parameter individu memiliki keterampilan sosial, antara lain:²⁹

1. *Emotional Expressivity*. Individu yang mampu membuat ekspresi non verbal yang sangat menarik (tentunya positif), misal tersenyum.
2. *Emotional Sensitivity*. Individu yang mampu membaca emosi dan perilaku non verbal dari pihak lain, misalnya mengetahui jika ada orang lain yang sedang marah atau tidak enak hati
3. *Emotional Control*. Individu yang mampu mengendalikan gejolak emosi negatif yang datangnya tiba-tiba, misalnya meluapkan rasa benci bahkan cinta dapat dikontrol dengan baik
4. *Social Expressivity*. Individu yang menyenangkan dalam interaksi, mampu memberikan apresiasi dan berfikir positif pada orang lain

²⁷Rita Eka Izzaty, dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008), hlm. 138-139.

²⁸Karsih A. Rachim (karsih5979@gmail.com) 23 Maret 2012, Artikel untuk keterampilan sosial. E-mail kepada Othman bin Sarbini (naoki86@yahoo.com).

²⁹Tri Sagriani, *Pengembangan Diri*, (Dalam <http://blog.stikom./sosial-skills>), diakses pada Rabu 8 Januari 2014), Pukul 10.30 WIB.

5. *Social Sensitivity*. Individu yang memiliki pemahaman terhadap pernyataan pihak lain, mengikuti norma sosial dan mampu menempatkan diri di berbagai situasi yang ada disekitarnya
6. *Social Control*. Individu yang terampil dalam penampilan dirinya, dengan cara-cara yang menyenangkan dan berperan sosial dalam masyarakat
7. *Self Monitoring*. Individu yang mampu mengatur perilaku diri dan sangat antisipatif.

Layanan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial

Bimbingan pribadi-sosial merupakan salah satu bidang bimbingan yang ada di sekolah. Menurut Dewa Ketut Sukardi mengungkapkan bahwa bimbingan pribadi-sosial merupakan usaha bimbingan, dalam menghadapi dan memecahkan masalah pribadi-sosial, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik dan pergaulan.³⁰

Sedangkan menurut pendapat Abu Ahmadi, Bimbingan pribadi-sosial adalah, seperangkat usaha bantuan kepada peserta didik agar dapat menghadapi sendiri masalah-masalah pribadi dan sosial yang dialaminya, mengadakan penyesuaian pribadi dan sosial, memilih kelompok sosial, memilih jenis-jenis kegiatan sosial dan kegiatan rekreatif yang bernilai guna, serta berdaya upaya sendiri dalam memecahkan masalah-masalah pribadi, rekreasi dan sosial yang dialaminya.

Inti dari pengertian bimbingan pribadi-sosial yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi adalah, bahwa bimbingan pribadi-sosial diberikan kepada individu, agar mampu menghadapi dan memecahkan permasalahan pribadi-sosialnya secara mandiri. Hal senada juga diungkapkan oleh Syamsu Yusuf yang mengungkapkan bahwa bimbingan pribadi-sosial adalah bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah sosial-pribadi.

Sedangkan pengertian bimbingan pribadi sosial menurut W. S. Winkel, yaitu: Bimbingan pribadi sosial adalah bimbingan dalam menghadapi keadaan batinnya sendiri dan mengatasi pergumulan-pergumulannya dalam hatinya sendiri dalam mengatur dirinya sendiri dibidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu seks dan sebagainya, serta bimbingan dalam membina hubungan kemanusiaan dengan sesama diberbagai lingkungan (pergaulan sosial).³¹

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh W. S. Winkel tersebut dapat diketahui bahwa bimbingan pribadi sosial merupakan bimbingan untuk menghadapi keadaan batin, mengatasi pergumulan hatinya sendiri dibidang pribadi sosial sehingga individu mampu mengatur dirinya sendiri serta dapat membina hubungan baik dengan lingkungan (pergaulan sosial).

Bimbingan pribadi sosial merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam menyelesaikan masalah-masalah pribadi sosial. Adapun yang tergolong dalam masalah-masalah pribadi sosial adalah masalah hubungan dengan sesama teman, dosen, serta staf, pemahaman sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal, serta penyelesaian konflik.³²

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan pribadi-sosial merupakan suatu bimbingan yang diberikan oleh seorang ahli kepada individu atau kelompok, dalam membantu individu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi-sosial, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik dan pergaulan. Bimbingan dan Konseling pribadi dan sosial merupakan proses bantuan untuk memfasilitasi siswa agar memiliki pemahaman tentang karakteristik dirinya, kemampuan mengembangkan potensi dirinya, kemampuan memecahkan masalah yang dihadapinya.

³⁰Sukardi, D. K, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 11.

³¹W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta, Grasindo, 1997), hlm. 118

³²Nurihsan, *Op. cit.*, hlm. 15.

Fungsi dalam bimbingan pribadi-sosial yang diungkapkan yaitu:³³

- a. Berubah menuju pertumbuhan. Pada bimbingan pribadi-sosial, konselor secara berkesinambungan memfasilitasi individu agar mampu menjadi agen perubahan (*agent of change*) bagi dirinya dan lingkungannya. Konselor juga berusaha membantu individu sedemikian rupa sehingga individu mampu menggunakan segala sumber daya yang dimilikinya untuk berubah.
- b. Pemahaman diri secara penuh dan utuh. Individu memahami kelemahan dan kekuatan yang ada dalam dirinya, serta kesempatan dan tantangan yang ada diluar dirinya. Pada dasarnya melalui bimbingan pribadi sosial diharapkan individu mampu mencapai tingkat kedewasaan dan kepribadian yang utuh dan penuh seperti yang diharapkan, sehingga individu tidak memiliki kepribadian yang terpecah lagi dan mampu mengintegrasikan diri dalam segala aspek kehidupan secara utuh, selaras, serasi dan seimbang.
- c. Belajar berkomunikasi yang lebih sehat. Bimbingan pribadi sosial dapat berfungsi sebagai media pelatihan bagi individu untuk berkomunikasi secara lebih sehat dengan lingkungannya.
- d. Berlatih tingkah laku baru yang lebih sehat. Bimbingan pribadi-sosial digunakan sebagai media untuk menciptakan dan berlatih perilaku baru yang lebih sehat.
- e. Belajar untuk mengungkapkan diri secara penuh dan utuh. Melalui bimbingan pribadi-sosial diharapkan individu dapat dengan spontan, kreatif, dan efektif dalam mengungkapkan perasaan, keinginan, dan inspirasinya.
- f. Individu mampu bertahan. Melalui bimbingan pribadi-sosial diharapkan individu dapat bertahan dengan keadaan masa kini, dapat menerima keadaan dengan lapang dada, dan mengatur kembali kehidupannya dengan kondisi yang baru.
- g. Menghilangkan gejala-gejala yang disfungsi. Konselor membantu individu dalam menghilangkan atau menyembuhkan gejala yang mengganggu sebagai akibat dari krisis.
- h. Membantu siswa (konseli) agar mampu mengembangkan kompetensinya sebagai berikut:³⁴

Tujuan Bimbingan dan Jenis-jenis Masalah Pribadi Sosial

Adapun tujuan bimbingan Pribadi sosial adalah: (a) Memiliki komitmen untuk mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja, masyarakat. (b) Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif. (c) Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif (kelebihan dan kelemahan diri). (d) Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri. (e) Memiliki sikap optimis dalam menghadapi masa depan. (f) Memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat, sesuai dengan nilai-nilai agama, etika, dan nilai-nilai budaya. (g) Proses bantuan untuk memfasilitasi siswa agar mampu mengembangkan pemahaman dan keterampilan berinteraksi sosial, serta memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapinya. (h) Membantu siswa agar mampu mengembangkan kompetensinya dalam hal sebagai berikut:

- 1) Bersikap respek (menghargai dan menghormati) terhadap orang lain.
- 2) Memiliki rasa tanggung jawab dan komitmen terhadap tugas, peran hidup dalam bersosialisasi.
- 3) Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (human relationship).
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal.
- 5) Memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri (*adjustment*)

Adapun jenis-jenis masalah pribadi sosial yang dialami siswa adalah sebagai berikut:

- a. Masalah Pribadi, yang terdiri dari: (1) Merasa malas untuk melaksanakan ibadah : shalat, *shaum*, dan amal saleh lainnya. (2) Kurang memiliki kemampuan untuk bersabar dan

³³*Ibid.*, hlm. 16.

³⁴*Ibid.*, hlm. 17.

- bersyukur. (3) Masih memiliki kebiasaan berbohong. (4) Masih memiliki kebiasaan menyontek. (5) Kurang motivasi untuk mempelajari agama. (6) Stress, (7) Depresi, (8) Putus asa, (9) Belum memiliki rasa disiplin. (10) Belum dapat menghormati orang tua secara ikhlas, (11) Dalam melakukan perbuatan tanpa dipertimbangkan resikonya. (12) Masih merasa rendah diri (*Inferiority*)
- b. Masalah Sosial, yang terdiri dari: (1) Kurang menyenangkan kritikan orang lain. (2) Kurang memahami etika pergaulan. (3) Merasa malu untuk berteman dengan lawan jenis. (4) Kurang mampu menyesuaikan diri. (5) Penyakit sosial seperti; tawuran, gang motor, pemalakan, pencurian, dan sebagainya.

Arah Bimbingan Pribadi Sosial

Bimbingan pribadi sosial diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan siswa dalam menangani masalah-masalah dirinya. Bimbingan ini merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh siswa.³⁵

Bimbingan pribadi sosial diberikan dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif, interaksi pendidikan yang akrab, mengembangkan sistem pemahaman diri, dan sikap-sikap yang positif, serta keterampilan-keterampilan pribadi-sosial yang tepat.³⁶ Menurut Sukardi, bidang bimbingan ini dapat dirinci menjadi pokok-pokok berikut:³⁷ (a) Pemantapan sikap dan kebiasaan serta pengembangan wawasan dalam beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. (b) Pemantapan pemahaman tentang kekuatan diri dan pengembangannya untuk kegiatan yang lebih kreatif, produktif, dan normatif baik dalam keseharian maupun untuk peran di masa yang akan datang. (c) Pemantapan pemahaman tentang bakat dan minat pribadi dan penyaluran dan pengembangannya pada/melalui kegiatan yang kreatif dan normatif dan produktif. (d) Pemantapan tentang kelemahan diri dan usaha penanggulangannya. (e) Pemantapan kemampuan pengambilan keputusan. (f) Pemantapan kemampuan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang telah diambil. (g) Pemantapan dalam perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat jasmani dan rohani. (h) Pemantapan kemampuan berkomunikasi. (i) Pemantapan kemampuan menerima dan menyampaikan argumentasi secara dinamis, kreatif, normative dan produktif. (j) Pemantapan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial dengan penuh tanggung jawab. (k) Pemantapan hubungan yang dinamis dan harmonis dengan teman sebaya, orang tua, dan masyarakat sekitar. (l) Orientasi tentang kehidupan berkeluarga.

2. Materi dan Jenis Layanan Bimbingan Konseling Pribadi Sosial di SMK

Standar kompetensi kemandirian peserta didik dalam layanan bimbingan pribadi sosial bagi siswa SLTA (SMA/MA/SMK) berdasarkan setiap aspek perkembangan yang dikemukakan oleh Depdiknas,³⁸ sebagai berikut: (a) Mempelajari hal ihwal ibadah. (b) Mengenal keragaman sumber norma yang berlaku di masyarakat. (3) Mempelajari cara-cara menghindari konflik. (4) Mempelajari cara-cara pengambilan keputusan dan pemecahan masalah secara objektif. (5) Mempelajari keragaman interaksi sosial. (6) Mempelajari perilaku kolaborasi antar jenis dalam ragam kehidupan. (7) Mempelajari keunikan diri dalam konteks kehidupan sosial. (8) Mempelajari cara-cara membina kerjasama dan toleransi dalam pergaulan dengan teman sebaya.

Berdasarkan uraian layanan bimbingan dan konseling bagi siswa SMK, khususnya Layanan Bimbingan dan Konseling pribadi sosial hendaknya mengacu pada standar kompetensi kemandirian peserta didik dengan memperhatikan aspek-aspek perkembangan

³⁵Nurihsan, A. J. (2006). *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama

³⁶*Ibid.*, hlm. 16.

³⁷Sukardi, D.K, *Op. cit.*, hlm. 60.

³⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit.*, hlm. 253.

siswa. Dengan memperhatikan aspek-aspek perkembangan siswa diharapkan materi dapat diterima secara optimal, sehingga siswa mampu menyesuaikan diri dan menghadapi masalah pribadi sosial secara wajar. Pada penelitian ini mengacu pada pelaksanaan layanan bimbingan pribadi sosial di SMK N 1 Sewon Bantul dalam pengembangan keterampilan hubungan sosial siswa, di mana pengembangan keterampilan hubungan sosial siswa sangat perlu untuk menjadikan peserta didik yang cakap baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam lingkungan pekerjaannya ketika memasuki lapangan pekerjaan dan menumbuhkan profesional dalam diri siswa.

Secara umum layanan bimbingan dan konseling yang digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling pribadi-sosial tidak jauh berbeda dengan layanan yang digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling pada bidang belajar dan karir, yang membedakan jenis layanan tersebut adalah isi materi di dalamnya. Layanan bimbingan dan konseling yang digunakan dalam bimbingan dan konseling pribadi-sosial akan disesuaikan dengan jenis masalah yang dihadapi siswa berdasarkan komponen-komponen pelayanan.

Layanan bimbingan dan konseling yang digunakan dalam bimbingan dan konseling pribadi-sosial, dapat dilihat berdasarkan komponen-komponen pelayanan dalam bimbingan dan konseling dengan menitik beratkan pada fokus pengembangan perilaku dalam aspek pribadi-sosial siswa. Layanan bimbingan dan konseling tersebut kemudian dapat diklasifikasikan dengan pertimbangan sebagai berikut:³⁹

a. Apabila pelayanan bimbingan dan konseling ini bertujuan untuk membantu semua siswa agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan dasar hidupnya, atau dengan kata lain membantu siswa agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya, maka layanan yang diberikan adalah pelayanan dasar. Sasaran dalam layanan dasar adalah semua siswa. Apabila layanan yang diberikan khusus layanan bimbingan dan konseling pribadi-sosial maka tentunya fokus permasalahannya pun menyangkut aspek-aspek pribadi-sosial. Layanan bimbingan dan konseling yang digunakan dalam layanan dasar ini antara lain:

1) Bimbingan kelas

Layanan dasar diperuntukkan bagi semua siswa. Hal ini berarti bahwa dalam peluncuran program yang telah dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para siswa di kelas. Secara terjadwal, konselor memberikan layanan bimbingan kepada para siswa. Kegiatan bimbingan kelas ini dapat berupa diskusi kelas atau *brain storming*.

2) Pelayanan orientasi

Pelayanan orientasi adalah sebuah layanan bimbingan yang dilaksanakan oleh konselor kepada siswa untuk memperkenalkan lingkungan yang baru dimasukinya atau yang baru diketahuinya terutama hal-hal yang terdapat disekitar lingkungan sekolah maupun madrasah agar memperlancar iklim pendidikan.⁴⁰ Layanan orientasi terutama ditujukan pada siswa baru agar mereka lebih mudah dalam penyesuaian diri, baik dengan lingkungan sekolah maupun dengan kebijakan-kebijakan yang ada di sekolah.⁴¹

3) Pelayanan informasi

Layanan ini diberikan pada siswa berupa pemberian pemahaman tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani tugas dan kegiatan di sekolah dan untuk menentukan dan mengarahkan tujuan hidup. Berbagai informasi sangat penting diberikan kepada siswa dengan alasan: (1) agar siswa memiliki pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial budaya, (2) memungkinkan siswa untuk menentukan arah

³⁹ Kementerian pendidikan dan kebudayaan: Direktorat Jendral Pendidikan Menengah, Direktorat Pembinaan PTK Dikmen, *Bimbingan Teknis Pengembangan Karir Guru BK Dikmen*, hlm.83

⁴⁰ Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineaka Cipta, 2009), hlm. 255-257.

⁴¹ Hibana S. Rahman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, (Yogyakarta: UCY Press, 2003), hlm. 46.

hidupnya, menentukan hak yang harus dilakukan serta cara bertindak yang kreatif dan dinamis berdasarkan informasi yang diperoleh, (3) setiap individu memiliki keunikan yang akan membawanya pada kekhasan dalam penentuan keputusan dan bertindak sesuai aspek kepribadian masing-masing. Layanan informasi, berarti memberikan informasi seluas-luasnya kepada peserta didik terkait dengan kegiatan akademis dan non akademis untuk masa sekarang dan masa yang akan datang, meliputi bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir.⁴²

4) Bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok yang dimaksud adalah sebuah bentuk pelayanan untuk menyediakan pelayanan-pelayanan yang berfokus pada penyediaan informasi dan pengalaman melalui sebuah aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisir. Bimbingan ini biasa dilakukan pada kelompok kecil (5-10 orang) yang ditujukan untuk merespon kebutuhan dan minat para siswa, topik yang didiskusikan dalam bimbingan kelompok ini, adalah masalah yang bersifat umum (*common problem*) dan tidak rahasia, seperti: cara-cara belajar yang efektif, kiat-kiat menghadapi ujian, dan mengelola stress. Layanan bimbingan kelompok ditujukan untuk mengembangkan keterampilan atau perilaku baru yang lebih efektif dan produktif.

5) Pelayanan pengumpulan data

Pelayanan ini merupakan usaha untuk memperoleh data dan atau informasi tentang siswa dengan berbagai teknik, metode, dan alat baik yang berupa tes maupun non-tes yang berupaya untuk *assessment*. Layanan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang informasi individual siswa dengan menghubungkan satu aspek dengan yang lainnya.⁴³

Pada dasarnya layanan bimbingan dan konseling adalah layanan berkesinambungan dan tersistematis, sehingga data yang diperoleh harus dapat terintegrasi. Terintegrasi berarti, pengumpulan data dilakukan sebagai bentuk *assessment* sebagai pola perencanaan program. Apabila pelayanan diberikan kepada siswa yang menghadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera, maka layanan yang diberikan adalah layanan responsif, sebab jika tidak dengan segera dibantu dapat menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangan.

Masalah (gejala perilaku bermasalah) yang mungkin dialami konseli diantaranya: merasa cemas tentang masa depan, merasa rendah diri, berperilaku impulsif, kekanak-kanakan atau melakukan sesuatu tanpa mempertimbangkannya secara matang, membolos dari sekolah/madrasah, malas belajar, kurang memiliki kebiasaan belajar yang positif, kurang bisa bergaul, prestasi belajar rendah, malas beribadah, masalah pergaulan bebas (*free sex*), masalah tawuran, manajemen stress, dan masalah dalam keluarga. Adapun Pelayanan bimbingan dan konseling pribadi-sosial diberikan kepada siswa disesuaikan dengan masalah dalam perilaku pribadi dan sosialnya. Strategi yang digunakan mencakup:

a. Konseling individual dan kelompok

Sebagaimana telah diketahui bersama, konseling merupakan hubungan yang berupaya memberi bantuan yang berfokus pada penyelesaian dan pengentasan problematika siswa yang berkaitan dengan hambatan yang dialaminya baik bersifat perkembangan maupun pertumbuhan. Melalui konseling, peserta didik (konseli) dibantu untuk mengidentifikasi masalah, penyebab masalah, penemuan alternatif pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan secara lebih tepat.⁴⁴ Konseling ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok.

b. Referral (rujukan atau alih tangan kasus)

Pelayanan yang baik adalah usaha yang dilaksanakan dan diselenggarakan bagi mereka yang benar-benar ahli. Begitu pula dalam bentuk pelayanan bimbingan dan konseling tidak

⁴² *Ibid.*, hlm. 49.

⁴³ W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta, Grasindo, 1997), hlm. 257.

⁴⁴ *Ibid.*, Winkel, W.S & M.M.Sri Hastuti, hlm. 541

semua hal dapat diatasi oleh diri konselor pribadi, Apabila konselor merasa kurang memiliki kemampuan untuk menangani masalah konseli, maka sebaiknya dia mereferal atau mengalih-tangankan konseli kepada pihak lain yang lebih berwenang, seperti psikolog, psikiater, dokter, dan kepolisian.⁴⁵ Pada umumnya, alih tangan (*referal*) dilakukan untuk kasus-kasus tertentu seperti, depresi, tindak kejahatan (kriminalitas), kecanduan narkoba, dan penyakit kronis.

c. Kolaborasi dengan wali kelas

Konselor berkolaborasi dengan guru dan wali kelas dalam rangka memperoleh informasi tentang peserta didik (baik masalah pribadi, sosial, belajar dan karir), membantu memecahkan masalah peserta didik, dan mengidentifikasi aspek-aspek bimbingan yang dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran.

d. Kolaborasi dengan orang tua

Upaya kerjasama antara Konselor dengan para orang tua peserta didik untuk mengembangkan perkembangan siswa. Kerjasama ini penting agar proses bimbingan terhadap peserta didik tidak hanya berlangsung di Sekolah/Madrasah, tetapi juga oleh orang tua di rumah..⁴⁶

e. Kolaborasi dengan pihak yang terkait

Kolaborasi dengan pihak-pihak terkait di luar sekolah/madrasah ; yaitu berkaitan dengan upaya sekolah/madrasah untuk menjalin kerjasama dengan unsur-unsur masyarakat yang dipandang relevan dengan peningkatan mutu pelayanan bimbingan. Jalinan kerjasama ini seperti dengan pihak-pihak (1) Instansi pemerintah, (2) Instansi swasta, (3) organisasi profesi, seperti ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia), (4) Para ahli dalam bidang tertentu yang terkait, seperti psikolog, psikiater, dan dokter, (5) MGP (Musyawarah Guru Pembimbing).

f. Konsultasi

Merupakan sebuah upaya untuk memperoleh informasi baik yang dilakukan oleh konselor atau pihak terkait tentang kondisi konseli atau siswa. Menurut Gibson, konsultasi dapat dibagi menjadi dua, Pertama, *Konsultasi Triadik* atau konsultasi pihak ketiga seperti guru-guru yang menghadapi siswa-siswa yang bermasalah. Kedua, *Konsultasi Proses*, adalah sebuah upaya untuk menjalankan bimbingan.

g. Bimbingan Teman Sebaya (*Peer Guidance/Peer Facilitation*)

Bimbingan teman sebaya ini adalah bimbingan yang dilakukan oleh peserta didik terhadap peserta didik yang lainnya. Peserta didik yang menjadi pembimbing sebelumnya diberikan latihan atau pembinaan oleh konselor. Peserta didik yang menjadi pembimbing berfungsi sebagai mentor atau tutor yang membantu peserta didik lain dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, baik akademik maupun non-akademik.⁴⁷

h. Konferensi Kasus

Adapun yang dimaksud dari konferensi kasus adalah sebuah kegiatan untuk membahas permasalahan peserta didik dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan peserta didik itu. Pertemuan konferensi kasus ini bersifat terbatas dan tertutup karena hanya dihadiri oleh pihak-pihak terkait saja yang berkomitmen untuk memecahkan permasalahan.⁴⁸

i. Kunjungan Rumah

⁴⁵ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, hlm. 251

⁴⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor Dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, hlm. 227.

⁴⁷ W.S. Winkel, *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*, hlm. 283

⁴⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor Dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, hlm. 228.

Dalam menangani siswa sering sekali akurasi informasi dan pengetahuan tentang suasana dan kondisi kehidupan siswa di rumah atau keluarga.⁴⁹ Untuk itu, agar konselor mempunyai pemahaman yang komperhensip maka kunjungan rumah baiknya dilakukan. Akan tetapi kunjungan rumah tidak perlu dilakukan konselor kepada seluruh siswa yang ditanganinya melainkan cukup bagi siswa yang memiliki kadar permasalahan yang besar dalam rumah tangga.

Tujuan layanan perencanaan individual ini dapat juga dirumuskan sebagai upaya memfasilitasi siswa untuk merencanakan, memonitor, dan mengelola rencana pendidikan, karir, dan pengembangan sosial-pribadi oleh dirinya sendiri. Layanan ini bertujuan membimbing seluruh siswa agar mampu melaksanakan hal berikut ini: (1) Memiliki kemampuan untuk merumuskan tujuan, perencanaan atau pengelolaan terhadap pengembangan dirinya, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar maupun karir. (2) Dapat belajar memantau atau memahami perkembangan dirinya, dan (3) Dapat melakukan kegiatan atau tindakan berdasarkan pemahamannya atau tujuan yang telah dirumuskan secara proaktif.⁵⁰

j. Dukungan Sistem

Ketiga komponen di atas merupakan kegiatan pemberian bimbingan dan konseling kepada siswa secara langsung. Sedangkan dukungan sitem merupakan kominene pelayanan dan kegiatan managemen, tata kerja, infra stuktur (seperti teknologi informasi dan komunikasi), dan pengembangan kemampuan profesional konselor secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada konseli atau memfasilitasi kelancaran perkembangan konseli.

Layanan ini memberikan dukungan pada konselor dalam mempelancar penyelenggaraan program pendidikan di sekolah. Dukungan sistem ini meliputi aspek-aspek: (1) pengembangan network, (2) kegiatan manajemen, (3) riset dan pengembangan.⁵¹

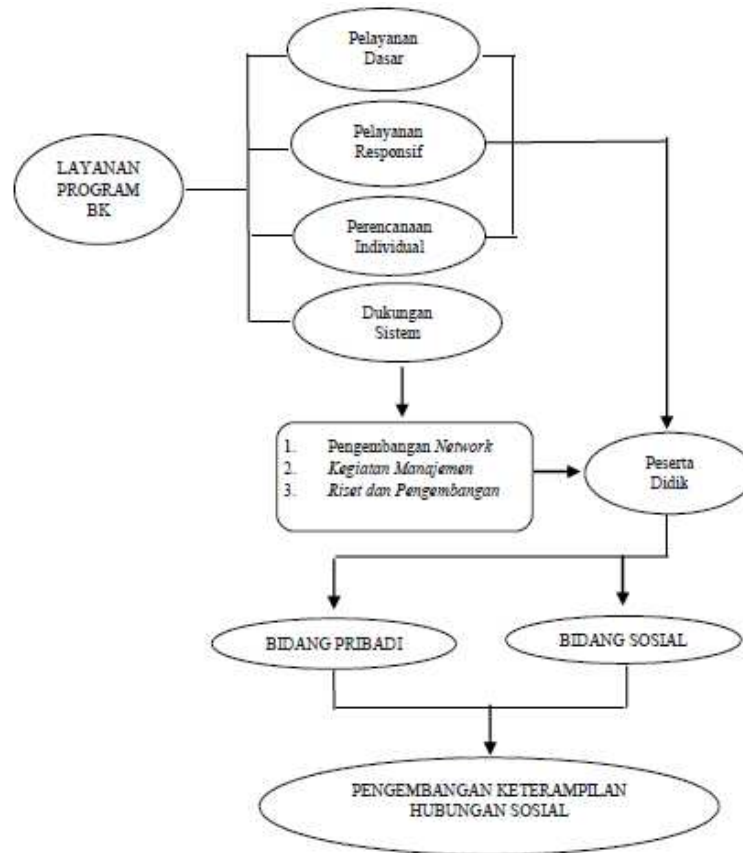
Berikut ini pada gambar di bawah ini akan digambarkan secara visual proses layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial dalam meningkatkan keterampilan hubungan sosial siswa.

⁴⁹W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, hlm. 283.

⁵⁰*Ibid.*

⁵¹*Ibid.*, hlm. 212-214.

Gambar:
Visualisasi Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial



Implementasi layanan dalam bimbingan dan konseling pribadi sosial merupakan salah satu usaha dalam pengembangan keterampilan hubungan sosial, di mana bimbingan dan konseling pribadi sosial merupakan sebuah usaha bantuan kepada peserta didik agar dapat menghadapi sendiri masalah-masalah pribadi dan sosial yang dialaminya, mengadakan penyesuaian pribadi dan sosial, memilih kelompok sosial, memilih jenis-jenis kegiatan sosial dan kegiatan rekreatif yang bernilai guna, serta berdaya upaya sendiri dalam memecahkan masalah-masalah pribadi, rekreasi dan sosial yang dialaminya. Dengan demikian implementasi layanan bimbingan dan konseling pribadi dapat lebih dioptimalkan dan dikembangkan sehingga dapat menciptakan peserta didik yang dapat menyesuaikan dirinya di lingkungan masyarakat sekitar.

C. Kesimpulan

Bimbingan pribadi-sosial merupakan salah satu bidang bimbingan yang ada di sekolah, dan merupakan usaha bimbingan, dalam menghadapi dan memecahkan masalah pribadi-sosial, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik dan pergaulan. Implementasi layanan dalam bimbingan dan konseling pribadi sosial merupakan salah satu usaha dalam pengembangan keterampilan hubungan sosial, di mana bimbingan dan konseling pribadi sosial merupakan sebuah usaha bantuan kepada peserta didik agar dapat menghadapi sendiri masalah-masalah pribadi dan sosial yang dialaminya, mengadakan penyesuaian pribadi dan sosial, memilih kelompok sosial, memilih jenis-jenis kegiatan sosial dan kegiatan rekreatif yang bernilai guna, serta berdaya upaya sendiri dalam memecahkan masalah-masalah pribadi, rekreasi dan sosial yang dialaminya. Dengan demikian implementasi layanan bimbingan dan konseling pribadi dapat lebih

dioptimalkan dan dikembangkan sehingga dapat menciptakan peserta didik yang dapat menyesuaikan dirinya di lingkungan masyarakat sekitar.

Pengembangan keterampilan hubungan sosial siswa yang dilakukan para guru BK untuk menciptakan suasana bimbingan dan konseling yang kondusif bagi siswa, baik itu lingkungan fisik dan lingkungan sosial bimbingan dan konseling. Dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial para guru BK menggunakan layanan dasar, layanan responsif dan perencanaan individual.

Daftar Pustaka

- Abdullah Idi dan Safarina HD (ed), *Sosiologi Pendidikan (Individu, Masyarakat, dan Pendidikan)*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.
- Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, Surabaya: Bina Ilmu, 1982.
- Carolina Nitimihardjo, *Psikologi Sosial*, Bandung: Koperasi Mahasiswa Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung, 1993.
- Cartidge, G and Millbren, *Teaching Sosial Skill to Children, Innovative Approach*, New York: Pergamon Press, 1992.
- Cartledge, G., Milburn, J.F. *Teaching Social Skill to Children and Youth*. Third Edition. United States of America : Allen and Bacon, 1995.
- David O Sears, dkk, *Psikologi Sosial*, Edisi Kelima, Jakarta: Erlangga, 1994.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor Dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, hlm. 228.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor Dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*.
- Hibana S. Rahman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, Yogyakarta: UCY Press, 2003.
- Karsih A. Rachim (karsih5979@gmail.com) 23 Maret 2012, Artikel untuk keterampilan sosial.E-mail kepada Othman bin Sarbini (naoki86@yahoo.com).
- Kementrian pendidikan dan kebudayaan: Direktorat Jendral Pendidikan Menengah, Direktorat Pembinaan PTK Dikmen, *Bimbingan Teknis Pengembangan Karir Guru BK Dikmen*.
- Kustyarani, *Mengembangkan Keterampilan Sosial Bagi Remaja*, LIKITHAPRADNYA, tahun 10 Volume II, 2007.
- Nurihsan, A. J. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: RefikaAditama, 2006.
- Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Pius A Partanto dan M, Dahlan Al-Barry, *Kamus Populer Indonesia*, Surabaya: Penerbit arkola, 1994.
- Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Rita Eka Izzaty, dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, Yogyakarta: UNY Press, 2008.
- S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Ke empat, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Sukardi, D. K, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Suyono dan Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisa Empiris Aplikatif*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Terbaru* Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix 2007.
- Tri Sagriani, *Pengembangan Diri*, (Dalam <http://blog.stikom./sosial-skills>), diakses pada Rabu 8 Januari 2014.
- W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta, Grasindo, 1997.
- Yustinus Semium, OFM, *Kesehatan Mental 1*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Zaini Abidin, *Sosiologi: Sosiologi Islam Berbasis Hikmah*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.